Jakarta: Majalah Tempo
No. 18 Th. 18
2 Juli 1988
Hlm. 101.

H. DANARTO

"Manajemen" Allah

PAK Kiai menerima sendiri tamu-tamunya. Beliau menanya satu per satu untuk keperluan apa mereka datang. Ruang tamu itu kecil saja. Diatur sedemikian untuk menerima tamu yang mengalir terus. Kursi-kursi berderet-deret.

Di atas meja berderet pula stoples kecil-kecil yang berisi berbagai macam kue. Seorang tamu tentu bisa memilih kue yang disenanginya, tapi agaknya tamu selalu ingat Nabi bagaimana mengambil kue. Rasulullah selalu mengambil makanan yang letaknya paling dekat. Artinya, Beliau tidak memilih-milih.

Seorang ayah membawa anak laki-lakinya, umur sekitar 4 tahun, menghadap. Ia mendaftarkan anaknya itu untuk masuk pesantren Kiai. Pesantren ini populer dengan nama pesantren balita, karena menerima santri umur 5 tahun. Seorang calon santri harus mendaftar setahun sebelumnya, untuk bisa nyantri di situ, mengingat bukan main banyak peminatnya. Pak Kiai yang kira-kira berusia 85 tahun mencatat sendiri nama anak itu, menerima uang pendaftaran Rp 5.000, beramah tamah, mempersilakan minum dan menikmati kuenya.

Pesantren balita itu diperkirakan punya santri sebanyak 2.500 anak, di antaranya 1.600 anak berusia 5 tahun. Mereka disebar oleh Kiai paling tidak di 35 buah rumah tetangga-tetangganya. Setelah mendapat pendidikan selama dua tahun, anak-anak ini dapat melanjutkan di pesantren yang sama atau sekolah umum. Ini berarti, anak berusia 5 tahun itu akan berpisah selama dua tahun dari orangtuanya.

Ketika Kiai menanyakan keperluan saya, tidak ada jawaban saya kecuali hanya ingin bersilaturahmi. Tapi saya juga merasakan teh manis dan kue itu, bertanya ini itu, yang terasa betapa orang kota sebenarnya cukup punya potensi untuk bikin repot orang-orang daerah (suatu sebutan yang sungguh-sungguh tidak enak), bahkan merugikan. Kedatangan saya yang tak punya keperluan apa-apa, kecuali menguntungkan diri-sendiri, menyita waktunya, tenaganya, dan harta bendanya, sering terasa jauh dari sifat-sifat keadilan.

Barangkali itulah sebabnya, pesantren, walaupun "cuma" balita, tetap merupakan kiblat bagi kehendak-kehendak baik, termasuk di dalamnya pengayoman atas generasi yang akan memegang masa datang. Suasana ini terasa sekali dalam pesantren ini. Mereka makan, tidur, dan belajar di tiap kamar yang tidak lebih besar dari 2,5 × 3 meter.

Seorang guru mengajar 8 hingga 12 santri, yang duduk di lantai. Jika 5 orang anak berdiri di depan papan tulis, membaca (dalam aksara Arab) apa yang tertulis, bergantian, anak-anak lainnya duduk-duduk santai. Ada yang tiduran. Ada yang bengong memandang ke luar. Ada pula anak putri yang *petan*, mencari kutu.

Sulit saya bisa membayangkan anak-anak tidak rewel. Suatu umur yang sedang lucu-lucunya, harus dipisahkan dari ayah-ibunya, dengan beban belajar yang berat: dari subuh hingga isya. Ternyata, mereka memang tidak rewel — terkenang-kenang ayah-ibu, ingin makan ini dan itu, atau menginginkan mainan yang ada di toko — kecuali satu-dua anak saja.

Apakah Kiai mengguna-gunai mereka, supaya betah di pesantren — seseorang memang pernah menanyakannya. Mendengar pertanyaan begini, Kiai tertawa saja. Berdoa, bagi Kiai, sudah cukup untuk menenangkan anak-anak yang kemauannya macam-macam itu.

Memang, agaknya Kiai perlu mengerahkan kekuatan doanya untuk mengatasi segala kebutuhan dan kesulitan pesantrennya. Doa akhirnya ketahuan menjadi segala-galanya. Bagaimana tidak? Untuk makan sehari tiga kali, seorang anak hanya dipungut Rp 15.000 atau Rp 17.000 sampai Rp 20.000 setiap bulannya. Dari uang yang disetorkan itu, seorang anak masih boleh meminta uang saku setiap harinya Rp 50 sampai Rp 100.

Jadi, jika seorang ayah yang menyetorkan Rp 15.000 untuk makan harian anaknya selama sebulan, artinya Pak Kiai atau tetangganya yang menerima kos itu hanya menerima Rp 12.000 Sebab, yang Rp 3.000 akan diberikan kembali oleh Kiai atau tetangganya, dengan perincian Rp 100 tiap harinya sebagai uang jajan si anak.

Saya hanya bisa mengangguk-angguk mendengar keterangan ini dari para guru pembantu Pak Kiai. Paling tidak ada 60 orang guru wanita pembantu Kiai dalam menangani anak-anak balita ini. Saya berani memastikan bahwa Pak Kiai selalu menombok tiap bulannya. Nyeletuklah saya:

"Dari mana Pak Kiai membiayai ini semua?"

"Saya tidak tahu," jawab Kiai," tapi Tuhan 'kan kaya."

Mendengar jawaban ini, seolah saya menyaksikan suatu kerangka kerja yang memiliki acuan sesuatu yang terdalam. Apa pun bentuknya, pasti ia berkiblat kepada Yang Mahatinggi, Yang Mahadalam. Sesuatu yang sering sulit sekali dikatakan, namun jelas sekali kelihatan oleh mata.

Dan semangat kerja Pak Kiai ini tak luntur juga walau pesantren telah menempuh perjalanan lebih dari 45 tahun. Setiap malam Kiai menyiapkan pelajaran membaca yang ditulisnya dengan kapur, 10 sampai 15 baris, di atas tidak kurang dari 30 papan tulis, untuk pelajaran esoknya.

Mengenakan kaus oblong, sarung, bakiak, Pak Kiai yang tanpa peci selalu tampak segar dikelilingi murid-muridnya, yang lebih mirip cucu-cucunya. Terasa, Yang Paling Mengerti sedang menitipkan semuanya itu kepada Kiai. Lalu Kiai sendiri bekerja dengan segala kekuatan pasrahnya, mencoba mengerti kemauan Yang Maha Berkemauan itu. Bagaimana setiap satu rupiah dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, tanpa lupa bahwa rupiah-rupiah itu ada pemiliknya yang sejati.

Saya melihat tiga orang guru muda laki-laki mencuci pakaian santri-santrinya. Jumlah cucian itu menggunduk di sisi sumur. Seorang bertugas menaburkan bubuk Rinso di atas pakaian kecil-kecil itu. Seorang menimba. Dan seorang lagi menginjak-injak seluruh pakaian, yang berfungsi menggosok dan memeras. Tangan sudah tidak mampu mengatasi, karena begitu banyaknya.

Anak-anak memang sepantasnya betah. Mereka telah mendapatkan orangtua baru. Juga, dengan para guru mereka bebas bercanda, suatu hal yang sangat sulit bisa saya temui di taman kanak-kanak mana pun. Seperti saya melihat para guru itu memakai sayap. Boleh jadi, sayap dari langit. Mereka tampak telah menjalin suatu kerja sama yang erat dan penuh disiplin.

Para guru, wanita maupun pria, sebenarnya tenaga sukarela. Imbalan mereka sekitar Rp 10.000 tiap bulannya. Mereka datang dari jauh, sejauh 300 km hingga 500 km. Satu kamar, sebesar ruang kelas, sering dihuni 5 orang guru.

Langit, tempat mereka memusatkan perhatian, menjadi tumpuan harapan satu-satunya. Jika Kiai dan para guru tidak menggunakan cara itu, mustahil rasanya pesantren itu bisa bertahan.